

**STRATEGI BUDAYA DAN PENGEMBANGAN KRITIK KARYA SASTRA JAWA  
MODERN  
DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Oleh: Eko Santosa  
FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Email: ekosantosa@ymail.com

**ABSTRAK**

Sastra Jawa modern terus dikeluhkan bernasib buruk. Salah satu indikasi nasib buruk sastra Jawa itu ialah lemahnya sistem kritik. Lemahnya sistem kritik itu terlihat jelas pada minimnya publikasi karya-karya kritik. Minimnya publikasi karya-karya kritik itu terjadi akibat tradisi kritik dalam masyarakat (sastra) Jawa belum berjalan sebagaimana mestinya. Karena itu, agar kritik karya sastra Jawa modern berperan sekaligus mengembangkan sastra Jawa, kritik karya sastra Jawa itu perlu ditradisikan dan dikembangkan dimasyarakat, termasuk di sekolah (SLTP, SLTA Perguruan tinggi/PT). Budaya dan pengembang ini perlu langkah dan tindakan nyata, tidak hanya sekadar diskusi ataupun temu sastra, seminar sastra maupun kongres sastra, tapi juga perlu menampung produksi distribusi dan kontribusi buku-buku karya sastra Jawa modern secara nyata dan proporsional. Kontribusi budaya kritik sastra di sekolah diharapkan dapat menjadi tradisi tulis sastradisamping secara langsung sebagaipembelajaran sastradi sekolah. Kritik sebagai pembelajaran, kritik sebagai kontrol sosial yang jadi media tulis karya anak-anak muda melalui ruang-ruang sastra seperti buletin sastra, majalah sastra atau majalah dinding yang ada salah satunya di sekolah-sekolah.

**Kata kunci:** kritik sastra, sastra Jawa.

**A. Pendahuluan**

Kritik sastra Jawa modern sebenarnya penting. Keberadaannya saat ini antara ada dan tiada. Di era modern sekarang ini, kritik amat dibutuhkan. Kritik mampu membina sikap kritis masyarakat terhadap kompleksitas kehidupan, termasuk kehidupan sastra. Itu sebabnya, kritik karya sastra "wajib" dibudayakan dan dikembangkan di masyarakat, termasuk di lingkungan sekolah (SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi). Saya sadar bahwa mengkritisi sastra sama halnya dengan mengkritisi kehidupan, dan bersikap kritis terhadap kehidupan tak cukup hanya dengan ajaran budi pekerti.

Untuk itu, tradisi kritik layak dialternatifkan (dalam pembelajaran sastra Jawa di sekolah). Dari pilihan alternatif ini, setidaknya dua hal akan diraih, disamping sikap kritis siswa terbina, akan terbina pula kehidupan kritik karya sastra, dengan asumsi kritikan itu dituang ke dalam wujud yang diharapkan oleh tradisitulis. Sampai pada tradisi tulis ini, memang muncul masalah

tersendiri. Bukti nyata tradisi dongeng kian kuat, melibas tradisi tulis, termasuk tradisi tulis kritik karya sastra. Nah, sampai di sini, mari kita coba lihat bagaimana dinamika kritik karya sastra dalam kehidupan sastra Jawa modern.

## **B. Dinamika Kritik karya Sastra Jawa Modern**

Diskusi mengenai nasib buruk sastra Jawa modern telah berlangsung sejak lama, dan itu terdengar sangat nyaring pada 1950-an dan 1970-an, bahkan masih muncul ketika Kongres Bahasa Jawa (1990-an) dan kongres bahasa Jawa di Yogyakarta (2000-an). Sehubungan dengan itu, Saya sependapat dengan Damono di (1998) menyatakan, sebaiknya kondisi yang demikian didiskusikan. Diskusi ini jangan dipahami sebagai tanda sekarat, tetapi sebagai proses pembentukan sebuah sastra baru yang berkembang. Proses Pembentukan sastra baru ini ibarat yang mencapai taraf *kemrengseng*-nya air yang dimasak sebelum sepenuhnya matang dan aman untuk diminum. Karena itu, ada semacam beban dan kewajiban- bagi kita untuk berusaha sekuat tenaga mencari solusi terbaik agar sastra Jawa modern tidak mengalami nasib buruk. Ada sekian faktor yang menjadi penyebab mengapa sastra Jawa modern mengalami nasib buruk. Salah satunya adalah seperti diakui Damono (1993), Hutomo (1998), Susilomurti (1989), Muryalelana (1989), Nusantara (1996), dll. Karena lemahnya sistem kritik. Di satu sisi, karya sastra (novel, cerbung, cerkak, dan guritan) terus dipublikasikan, tetapi di sisi lain, karya-karya itu tidak disambut hangat oleh pembaca. Indikasi ketidakhangatan sambutan pembaca itu tampak pada sedikitnya publikasi karya-karya kritik. Karena itu, elemen-elemen yang seharusnya memperlancar jaringan komunikasi (pengarang, karyasastra, pembaca) dalam sistem sastra Jawa mengalami ketimpangan; dan itulah yang menjadi penghambat serius bagi perkembangan sastra Jawa modern, setidaknya hingga 1970-an. Dalam dua dekade terakhir (1980--1990-an) khazanah kritik karya sastra Jawa modern menunjukkan tanda-tanda positif. Berbagai penelitian, ulasan, atau tanggapan telah dilakukan sungguh-sungguh. Beberapa lembaga (akademis, non-akademis, pemerintah, swasta) sering mengadakan forum-forum sastra Jawa dan tidak jarang karya kritik mereka kemudian dipublikasikan untuk khalayak luas. Selain itu, majalah Jaya Baya, Panyebar Semangat, Mekar Sari, Djaka Lodang juga masih menyediakan rubrik kritik karya sastra. Bahkan, karya-karya kritik itu tidak hanya dipublikasikan lewat media massa berbahasa Jawa, tetapi juga media berbahasa Indonesia ( Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Surabaya Post, dll.). Terlepas karya-karya kritik itu mampu menjadi umpan balik atau tidak, tetapi kehadirannya setidaknya membuka peluang bagi upaya mengangkat sastra Jawa modern dari

lingkaran nasib buruknya. Oleh sebab itu, karya-karya kritik karya sastra yang berkembang secara positif pada dua dekade terakhir itu perlu dipupuk; dengan harapan --sebagai salah satu elemen penting dalam system sastra Jawa secara keseluruhan-- sastra Jawa modern mampu menunjukkan peran, fungsi, dan dinamika yang berarti.

### **1. Budaya Jawa dan Kritik Karya Sastra**

Sesungguhnya tradisi kritik dalam masyarakat Jawa, lebih-lebih masyarakat yang telah menyerap pola berpikir Barat yang mengedepankan rasionalitas seperti sekarang ini, telah berkembang baik. Hal demikian tampak, misalnya, sebagian besar anggota masyarakat, terutama masyarakat yang telah mengenyam pendidikan, lebih-lebih pendidikan tinggi, mulai menyadari bahwa kritik bukan lagi merupakan sesuatu yang negatif, yang menyakitkan hati, melainkan positif, yang dapat dijadikan sarana melihat, memperbaiki, dan mengembangkan diri. Oleh sebab itu, sering didengar, setelah melakukan suatu pekerjaan, orang justru mengharapkan saran dan kritik karena mereka merasa, dengan saran dan kritik itu kesalahan yang dilakukan kelak dapat diperbaiki. Kenyataan ini tidak hanya dapat disaksikan di dalam suatu hubungan atau komunikasi sosial secara lisan, tetapi juga dalam komunikasi tulis. Dalam masyarakat Jawa kritik memang telah memiliki konotasi positif, dalam arti hal itu telah disadari dan diterima, bahkan diharapkan, dengan baik. Tetapi, kenyataan menunjukkan, masih banyak yang tidak mempraktikkan hal itu sepenuhnya; dalam arti, secara lahiriah mereka menganggap kritik sebagai sesuatu yang baik, yang diharapkan, tetapi tidak jarang mereka justru berbuat sebaliknya. Jadi, penerimaan mengenai kritik sebagai hal yang baik hanya di mulut saja. Hal ini tampak, misalnya, ketika kritik dilancarkan, mereka (yang dikritik) kemudian marah dan sakit hati; lebih-lebih jika kritik itu diungkapkan secara lugas, terus terang, dan terbuka atau di muka umum. Dari peristiwa semacam inilah biasanya pihak yang dikritik memberikan reaksi dan kemudian menganggap bahwa mereka (yang mengkritik) ora njawani, tidak tahu diri, dan sebagainya.

Hal di atas mengindikasikan, sesungguhnya tradisi kritik di dalam masyarakat Jawa, masih sangat fenomenal. Artinya, tradisi kritik masih berada dalam tataran tarik-menarik antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktik. Namun, kenyataan itu dapat dipahami karena sikap dan tata-kelakuan sebagaimana berkembang dalam masyarakat Jawa masa lalu masih berpengaruh kuat hingga kini. Di satu sisi masyarakat telah terpenetrasi budaya Barat yang rasional-demokratis, tetapi di sisi lain mereka tidak mampu meninggalkan pola budaya Jawa tradisional yang adiluhung-aristokratis. Pola budaya yang berpegang pada konsep priyayi yang

mengedepankan sikap alus dan rasa (Koentjaraningrat, 1974; Geertz, 1981) yang sejak dulu menjadi angger-angger dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa itulah yang menyebabkan sebagian masyarakat Jawa dewasa ini belum sepenuhnya mampu menerapkan tradisi kritik yang rasional-demokratis. Hal itu terjadi karena di dalam setiap melakukan sesuatu (pekerjaan, kritik, atau apa pun) masyarakat (orang) Jawa selalu berpegang pada sikap yang luhur dan ideal; dan sikap demikian tercermin jika seseorang dapat mengendalikan dan mampu menjauhkan diri dari tindakan yang grusa-grusu, emosi, kasar, apalagi tindakan yang bertentangan atau konfrontatif. Atau dengan kata lain, semua itu dilakukan dengan cara yang sopan dan santun. Jika memang pada diri orang lain ada sesuatu yang tidak sesuai dan perlu dikritik, misalnya, kritik itu haruslah disampaikan secara halus (alus) dan tersamar (semu) (bdk. Hardjowirogo, 1989). Semua itu dilakukan tidak lain agar segalanya berada dalam keadaan harmoni (tatatentrem); dan keadaan demikian hanya dapat dicapai jika di antara mereka (orang, masyarakat) dapat bersikap saling menghargai dan saling menghormati (rukun dan urmat) (Geertz, 1983; Suseno, 1988). Dan sikap demikian dapat tercipta jika masing-masing dapat menguasai diri yang dilandasi oleh sikap rila (berkorban)', narima (apa adanya)', dan sabar (dalam bertindak)' (de Jong, 1985).

Konsep dasar budaya di ataslah yang kini masih “mengungkung” sebagian masyarakat Jawa sehingga, akibatnya, yang muncul adalah budaya ewuh-pakewuh ‘enggan’, eksklusif, dan sejenisnya. Oleh sebab itu, jika mengomentari atau menegur orang lain, apalagi di muka umum, seseorang melakukannya dengan cara tersamar, tidak terbuka, agar orang yang ditegur tidak sakit hati atau tersinggung. Jadi, pernyataan yang berbunyi *ngono ya ngono, ning aja ngono* masih terpatrit di dalam hati dan benak sebagian besar masyarakat Jawa, walaupun, mereka sadar bahwa kritik yang tersamar, yang eksklusif, sulit mencapai sasarannya. Hal itu terjadi karena tidak jarang orang yang dikritik merasa tidak dikritik sehingga ia pun tidak berusaha mengubah atau memperbaiki apa yang mungkin menjadi kesalahannya. Jika terjadi demikian, apalah artinya kritik apabila kritik tidak mengenai sasaran.

## **2. Tradisi dan Budaya Kritik Karya Sastra Jawa Modern**

Tradisi kritik karya sastra di dalam kehidupan sastra Jawa memang telah berlangsung sejak lama, tetapi, seperti yang terjadi di dalam tradisi masyarakatnya, tradisi kritik karya sastra itu hingga sekarang tetap tidak sepenuhnya demokratis, tetapi masih dipengaruhi oleh pola-pola budaya masa lalu yang cenderung eksklusif. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila di dalam khazanah kesusastraan Jawa, tidak terkecuali kesusastraan Jawa modern, kritik karya

sastra tidak tumbuh dan berkembang dengan baik; dan tidak aneh kalau kemudian banyak pengamat mengatakan bahwa kritik karya sastra Jawa berjalan di tempat, mandek, atau bahkan mati. Indikasi seperti di atas, misalnya, telah dibuktikan oleh Damono ketika mengamati keadaan kritik karya sastra Jawa modern dalam kaitannya dengan penelitiannya terhadap novel-novel Jawa tahun 1950-an. Secara tidak langsung, dalam pengamatannya terhadap sastra Jawa modern periode 1966--1980, Widati (1998/1999) juga menyatakan hal yang sama. Dikatakan bahwa kritiksastra yang hidup pada periode itu sudah mulai meninggalkan tradisi lama, dalam arti kritik itu sudah bersifat terbuka dan karya-karya kritik yang munculpun sudah cukup banyak. Hanya saja, menurutnya, kritik karya sastra dalam lingkungan sastrawan Jawa masih memerlukan kedewasaan pihak yang dikritik karena sering terjadi ketika kritik dilancarkan pihak yang dikritik kemudian merasa rendah diri yang berakibat pada macetnya kreativitas. Apa yang dikeluhkan oleh banyak ahli mengenai lemah dan tidak berkembangnya kritik karya sastra Jawa modern tersebut ternyata masih juga terlihat di dalam kehidupan sastra Jawa modern tahun 1980—1990-an. Memang, dilihat dari jumlah karya kritik yang ditulis, kritik karya sastra cukup menggembirakan; dan keadaan ini tampak jelas karena --terutama di akhir tahun 1980-an dan awal tahun 1990-an-- hampir setiap minggu Jaya Raya, Panyebar Semangat, Mekar Sari, dan Djaka Lodang memuat karya kritik.

Adapun, karya-karya kritik itu sudah menunjukkan variasinya; tidak hanya kritik terhadap lingkungan pendukung seperti pengarang, penerbit, dan pembaca, tetapi juga terhadap karya (isi, struktur, dan sebagainya) sastra itu sendiri. Hanya saja, sebagian besar karya-karya kritik yang muncul masih menunjukkan sifat yang menyaran, yang tidak langsung, atau simbolik. Hal ini membuktikan bahwa konsep wong Jawa nggone semu masih melanda sebagian kritikus sastra Jawa modern. Mengapa di era modern seperti sekarang kritik karya sastra Jawa masih cenderung demikian? Jawabnya jelas, yaitu bahwa para pengarang sastra Jawa modern belum sepenuhnya “dewasa”. Sebab, jika dikritik ternyata mereka masih memperlihatkan sifat emosional sehingga memberikan tanggapan balik yang emosional pula. Hal itu tampak jelas ketika terjadi polemik yang seru di sekitar persoalan “sastra Jawa lekoh (porno)” di majalah Mekar Sari tahun 1989--1990 seperti berikut. Pada mulanya, Moch Nursyahid P. menulis kritik terhadap beberapa karya Harwi Muka di Mekar Sari, No. 42, 13 Desember 1989. Dalam kritiknya Moch Nursyahid menganggap karya sastra Jawa sekarang ini lekoh (porno); dan anggapan ini dibuktikan dengan mengambil contoh beberapa karya Harwi Muka. Dengan

munculnya tulisan Moch Nursyahid inilah kemudian pihak yang dikritik (Harwi Muka) memberikan tanggapan balik. Dalam tulisannya “Unsur Crita Duwe Sipat Absolut-Relatif Marang Karya Sastra” ( MS, No. 47, 10 Januari 1990), Harwi dengan nada emosi menyerang Moch Nursyahid. Menurut Harwi, tuduhan Moch Nursyahid itu tidak berdasar sama sekali karena ketika kritik itu ditulis cerbung yang dikritik belum dipublikasikan sampai tamat. Di samping itu, muncul pula tulisan Tiwiek S.A. yang turut menanggapi tulisan Moch Nursyahid.

Selanjutnya, atas tanggapan-tanggapan tersebut, Moch Nursyahid kembali menulis tanggapan balik. Dalam tulisannya “Ing Karya Sastra Kudu Ana Tukang Semprit” ( MS, No. 48, 24 Januari 1990), ia menyatakan bahwa bagaimana pun juga, apabila kehidupan sastra Jawa modern berjalan dengan baik dan tidak cenderung menjadi picisan, sebaiknya harus ada “tukang semprit” (maksudnya kritikus yang memberi peringatan jika ada hal yang kiranya tidak berkenan). Tetapi, sampai pada tahap ini, terjadi suatu perdebatan yang lebih seru karena Harwi Muka memberikan lagi tanggapan atas tanggapan Moch Nursyahid. Dalam tulisannya “Semprite Tukang Semprit, Digugu Kena, Ora Ya Kena” ( MS, No. 52, 21 Februari 1990), Harwi seolah menolak apa yang dituduhkan terhadap karyanya sehingga ia menyatakan bahwa apa yang disarankan orang lain, di antaranya Moch Nursyahid, boleh diterima dan boleh tidak. Apa yang diungkapkan Harwi memang benar, tetapi sebagai seorang pengarang, sebagai seorang intelektual-imajinatif mestinya tidak demikian. Terlebih lagi, dalam tulisannya di rubrik Warung Cengir yang berjudul “Tamun Konglomerat” dan di rubrik Bina Basa Bina Sastra berjudul “Ora Perlu Ana Tukang Ngawur” (dengan nama Urubismo) ( MS, No. 02, 14 Maret 1990), Harwi lebih cenderung memberikan umpan balik yang pribadi sifatnya, bahkan menganggap Moch Nursyahid sebagai “tukang ngawur”. Demikian antara lain beberapa contoh perdebatan antara beberapa kritikus --yang umumnya mereka juga pengarang-- yang menunjukkan bahwa mereka “belum dewasa”. Artinya, di antara mereka saling memberikan kritik, tetapi kritik tersebut seringkali keluar dari jalur “sastra” itu sendiri dan yang menjadi perdebatan kemudian adalah sesuatu yang pribadi sifatnya.

Untunglah, sehubungan dengan polemik Harwi Muka dan Moch Nursyahid di atas, redaksi Mekar Sari dapat menjadi pemegang kendali. Hal itu tampak dalam usahanya menutup perdebatan setelah tulisan Moch Nursyahid yang berjudul “Luwih Becik Bedhile Diselehake Tinimbang Dadi Satriya Wirang” ( MS, No. 05, 4 April 1990) dipublikasikan. Dalam tulisan penutup itu Moch Nursyahid mengajak siapa saja, termasuk Harwi, untuk menyadari, “hidup dan

matinya sastra Jawa adalah urusan kita semua” sehingga “kita wajib untuk membina dan mengembangkan sastra Jawa”. Oleh sebab itu, kejadian yang baru saja berlalu (maksudnya mengenai polemik itu) harus dijadikan sebagai pelajaran berharga sehingga para pengarang dan atau siapa saja para pecinta sastra Jawa menjadi luas wawasannya. Dari kejadian seperti di atas dapat dicatat sesuatu yang sangat menarik. Kendati para pengarang yang juga para kritikus- telah berdebat dengan sengit, ternyata mereka tetap bersemangat untuk berkarya; dalam arti kreativitas mereka tidak mengalami kemacetan. Hal demikian terbukti, dalam masa-masa berikutnya, Moch Nursyahid, selain tetap rajin berkarya, ia tetap melancarkan kritik, sedangkan Harwi juga demikian. Realitas ini membuktikan bahwa pola-pola lama telah mereka tinggalkan dan mereka mulai mengikuti pola pemikiran kritik modern yang terbuka, lugas, dan rasional. Hanya persoalannya, suasana semacam itu belum dikembangkan oleh seluruh komunitas sastra Jawa sehingga anggapan tentang kritik karya sastra Jawa terlalu eksklusif tetap didengar hingga saat ini.

### **3. Mengenal Kritikus Karya Sastra Jawa Modern**

Sejak beberapa dekade lalu, setidaknya sejak 1950-an, tradisi kritik karya sastra Jawa modern telah tumbuh; setidaknya hal itu dimulai ketika muncul-rubrik “Sorotan” dalam majalah Crita Cekak yang dipandegani Subagijo I.N. Secara perlahan tetapi pasti, tradisi itu terus berlangsung --meski tidak begitu subur-- karena upaya Subagijo I.N. kemudian banyak diikuti para penulis generasi berikutnya, di samping generasi terdahulu masih tetap menunjukkan aktivitasnya. Dan hal yang cukup menggembirakan adalah bahwa kenyataan itu terus berjalan hingga Orde Baru, bahkan semakin menunjukkan perkembangan yang berarti pada 1980—1990-an. Dapat terjadi demikian karena pada masamasa selanjutnya majalah Mekar Sari, Djaka Lodhang, Jaya Baya, dan Panyebar Semangat mulai memberikan ruang (rubrik) yang cukup bagi keberlangsungan hidup kritik karya sastra. Kenyataan menunjukkan, seperti telah disinggung di atas-- kritik karya sastra Jawa tidak hanya muncul di dalam media berbahasa Jawa, tetapi juga media berbahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, para kritikusnya pun cukup beragam; dalam arti di antara mereka ada yang setia menulis kritik dalam bahasa Jawa dan dimuat di dalam majalah berbahasa Jawa, ada pula yang menulis kritik dalam dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan Indonesia, selain ada pula yang hanya menulis kritik dalam bahasa Indonesia dan dimuat di dalam media berbahasa Indonesia. Namun, karena jumlah media massa berbahasa Jawa sangat terbatas, sementara media

massa berbahasa Indonesia semakin banyak, jumlah kritikus yang menulis dalam dua bahasa pun menduduki posisi paling banyak. Hal ini barangkali dipengaruhi kondisi dan kemampuan media itu sendiri; dalam arti, media berbahasa Indonesia mampu memberikan jaminan yang relatif baik daripada media berbahasa Jawa sehingga mereka berminat pula untuk menulis dalam bahasa Indonesia. Kalau toh mereka tetap menulis di media berbahasa Jawa, agaknya hal itu lebih ditentukan oleh kesadaran dan idealisme mengenai bahasa dan sastranya sendiri. Sementara itu, status para kritikus juga cukup beragam; dalam arti, di antara mereka ada yang berasal dari kalangan akademis, misalnya para dosen dan mahasiswa, ada yang berasal dari kalangan pers, guru sekolah, peneliti, karyawan instansi pemerintah atau perusahaan swasta, dan sebagainya. Namun, kenyataan menunjukkan, justru dari kalangan pengarang yang lebih banyak berperan sebagai kritikus.

Jadi, kalau dilihat secara keseluruhan, di antara sekian banyak kritikus sastra Jawa modern pada 1980—1990-an tidak ada seorang pun yang profesinya khusus hanya sebagai kritikus. Bahkan, boleh dikatakan, profesinya sebagai kritikus hanya sebagai “sampingan” belaka sehingga kerja sampingan ini hanya dilakukan sekali-sekali saja. Berdasarkan pengamatan, kritikus yang berasal dari kalangan akademis di antaranya Sapardi Djoko Damono, Susatyo Darnawi, Suripan Sadi Hutomo, Keliek Eswe alias Sugeng Wiyanto, Setyo Yuwono Sudikan, Suwardi Endraswara, Andrik Purwasito, Bani Sudardi, dan sebagainya. Meskipun sudah berada di kota metropolitan, Jakarta, kota yang jauh dari komunitas sastra Jawa, Sapardi yang menjabat Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu masih cukup berperan di dalam khazanah kritik karya sastra Jawa; dan di antara tulisan kritiknya di muat dimajalah dan koran seperti Horison, Kompas, Suara Karya (sebelum mati), Yudha Minggu, Pelita, dan sebagainya. Kini beliau telah almarhum telah wafat pada tahun 2000an, dunia karya sastra Jawa kehilangan pengkritik karya sastra seperti Sapardi Djoko Damono yang sebelumnya pernah sakit.

Selanjutnya juga dengan Suripan Sadi Hutomo, Setyo Yuwono Sudikan, dan Keliek Eswe. Mereka adalah staf pengajar di IKIP Surabaya (sekarang universitas) yang hingga sebelum meninggal tetap aktif menulis kritik, baik di media berbahasa Jawa maupun media berbahasa Indonesia seperti Horison, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, Surabaya Post, Jawa Pos, dan sebagainya. Sementara itu, Suwardi Endraswara, dosen IKIP Yogyakarta (sekarang UNY), dan Andrik Purwasito dan Bani Sudardi, keduanya dosen UNS, juga aktif menulis kritik di media berbahasa Jawa dan Indonesia. Para kritikus sastra Jawa yang berasal dari kalangan instansi

pemerintah, yang profesinya sebagai peneliti, di antaranya Sri Widati, Ratna Indriani (sebelum hijrah ke Australia), Dhanu Priyo Prabowa, dll. Kritik mereka sesekali muncul di Mekar Sari, Djaka Lodang, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Berita Nasional, dan sebagainya. Pada 1990, misalnya, Sri Widati dan Ratna Indriani (sebagai wakil Balai Bahasa) bekerja sama dengan Mekar Sari mengasuh rubrik Kritik Cerkak. Kendati rubrik itu tidak sampai berumur dua tahun, karya-karya kritik yang ditulis cukup representatif dan, berdasarkan komentar yang dapat dihimpun, pengarang Jawa, terutama para cerpenis memberikan respon yang positif. Menurut mereka, kritik model itulah yang sedikit banyak mampu memberikan umpan-balik yang pada gilirannya akan lebih mengembangkan kerja profesi kepengarangannya. Sementara itu, para kritikus yang berasal dari kalangan pers, yang sebagian besar adalah para pengarang, di antaranya Suryanto Sastraatmodjo, Poerwadi Atmodihardjo, Bodan Nusantara, Handung Kussudyarsono, Y. Sarworo Soeprapto, Harwi Mardianto, Effy Widianing, Moch Nursyahid P., JFX Hoery, dan sebagainya. Mereka inilah yang, di antaranya, selain menulis berita-berita dan laporan tentang kegiatan sastra Jawa, juga menulis kritik, baik di media berbahasa Jawa maupun Indonesia.

Selain itu, karya-karya kritik karya sastra juga lahir dari para guru sekolah, di antaranya Poer Adhie Prawoto, Turio Ragilputra, Khrisna Mihardja, Rita Nuryanti, Ngalinu Ana Salim, dan sebagainya. Mereka ini adalah juga para pengarang. Fakta membuktikan, dari sekian banyak kritikus yang berkiprah di dalam kehidupan sastra Jawa modern, yang jumlahnya paling banyak adalah kritikus yang sekaligus pengarang. Mereka antara lain Suparto Brata, Poer Adhie Prawoto, Esmiet, Harwi Muka, Moch Nursyahid P., Keliek Eswe, Suripan Sadi Hutomo, Suwardi Endraswara, JFX Hoery, St. Sri Poernanto, Suryanto Sastroatmodjo, Khrisna Mihardja, Tiwiek S.A., Subagijo I.N., Turio Ragilputra, Tamsir A.S., Soenarno Sisworahardjo, Didek Teha, Widhy Pratiwi, Jayus Pete (almarhum, meninggal 2021an), Anie Soemarno, Slamet Isnadar, Bonari, AY Suharyono, dan masih banyak lagi. Dari merekalah karya-karya kritik menghiasi rubrik sastra seperti “Kabudayaan” Djaka Lodang, “Kasusastraan”, “Bina Basa Bina Sastra”, “Warung Cengir”, “Kritik Cerkak”, dan “Kritik Cerbung” Mekar Sari, dan “Kasusastraan” serta “Kabudayaan” Jaya Baya dan Panyebar Semangat. Hanya saja, dilihat keseluruhan, mereka tidak menunjukkan aktivitas yang sama; dalam arti sebagian besar justru tidak produktif, dan yang produktif hanya beberapa orang saja. Para kritikus yang produktif di antaranya Suripan Sadi Hutomo, Keliek Eswe, Suwardi Endraswara, Esmiet, Moch Nursyahid

P., dan Harwi Muka. Dan perlu dicatat bahwa di antara sekian banyak kritikus itu tidak ada seorang pun yang eksis kedudukannya sebagai kritikus yang disegani seperti, misalnya, H.B. Jassin dalam khazanah sastra Indonesia. Barangkali, hanya ada satu nama yang hampir menjadi “H.B. Jassin-nya sastra Jawa”, yaitu Suripan Sadi Hutomo. Gambaran sepintas demikian menunjukkan, sesungguhnya sistem kritik karya sastra Jawa modern telah berjalan seiring dengan sistem-sistem lainnya; hanya saja, perjalanan sistem itu belum seimbang. Artinya, kritik karya sastra telah tumbuh, tetapi belum menunjukkan fungsinya yang signifikan bagi kehidupan sastra Jawa modern secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sekali lagi, tidak aneh jika hingga sekarang tuduhan mengenai lemahnya sistem kritik dalam kehidupan sastra Jawa masih terus dilancarkan.

#### **4. Media Kritik Karya Sastra Jawa Modern**

Telah dikemukakan di depan, karya-karya kritik karya sastra Jawa modern tidak hanya muncul dalam media berbahasa Jawa ( Jaya Baya, Panyebar Semangat, Mekar Sari, Djaka Lodang, Praba, Jawa Anyar, Panakawan, dan Dharma Nyata) , tetapi juga dalam media berbahasa Indonesia ( Jawa Pos, Surabaya Post, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Minggu Pagi, Basis, Suara Merdeka, Minggu Ini, Wawasan, Horison, Kompas, Sinar Harapan, Pelita, Berita Yudha, Suara Karya, dan Sinar Pagi. Bahkan, karya-karya kritik itu juga muncul dalam buku-buku seperti karya Damono (1993), Hutomo (1975, 1988, 1997, 1998), Prawoto (1989, 1991), Dojosantosa (1986), Quinn, 1995), Widati dkk (2001), dan masih banyak lagi, baik yang diterbitkan instansi, perguruan tinggi, maupun komunitas tertentu lain dalam rangka kegiatan kebahasaan dan kesastraan (Bulan Bahasa, Festival, Lustrum, dsb).

Oleh karena itu, jika dilihat dari media yang mempublikasikannya, sebenarnya keberadaan kritik karya sastra Jawa modern cukup menggembirakan. Hanya sayangnya, buku-buku kritik itu kurang tersosialisasi, dan majalah yang menyediakan rubrik seni-budaya itu tidak secara rutin menampilkan kritik karya sastra (artikel, resensi, ulasan, dll.). Yang rutin tampil adalah karya sastra ( guritan dan crita cekak ), bukan kritik karya sastra. Memang benar artikel/ulasan sering muncul, tetapi artikel-artikel itu mencakupi seni-budaya umumnya (lukis, teater, tari, patung, dll.), sedangkan seni-sastra khususnya hanya menjadi bagian yang tersisihkan. Bahkan, artikel/ulasan seni-sastra itu juga tidak hanya meliputi seni-sastra modern, tetapi juga seni-sastra tradisional (macapat, wayang, babad, dsb.). Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila hingga kini sistem kritik karya sastra Jawa modern belum menunjukkan peran yang

berarti. Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya (1960-an—1970-an), memang tampak ada peningkatan, tetapi peningkatan itu belum seimbang bila dibanding dengan karya sastra. Hal penting yang perlu dicatat, dengan dimuatnya karya-karya kritik sastra Jawa di dalam media-media massa berbahasa Indonesia menunjukkan bahwa sastra Jawa sebenarnya telah berupaya untuk menjangkau masyarakat baca lintas-etnik. Hal demikian kemudian berpengaruh pada berbagai persoalan yang digarap; dalam arti bahwa pada umumnya karya-karya kritik yang ditulis dalam media massa berbahasa Indonesia menggarap persoalan yang lebih besar, misalnya masalah komunitas kesastraan Jawa yang lebih luas yang mencakupi sistem kepengarangan, penerbitan, pembaca, kritik, atau sistem lain yang lebih umum sifatnya.

Hal di atas tampak jelas, misalnya, kalau diamati beberapa artikel yang dimuat Kompas, Suara Merdeka, Surabaya Post, Basis, dll. Dalam artikel “Sastra Jawa: Kekuatan Sukma, Bukan Raga” ( Kompas), misalnya, budayawan yg sdh almarhum Arswendo menyatakan sesuatu yang sangat umum, yaitu bahwa sastra Jawa bukanlah hanya sastra, melainkan juga sikap, sukma, atau roh yang terus menjelma. Maka, katanya, selama masih ada wong Jawa, sastra Jawa akan tetap ada dan eksis. Sementara, artikel “Layakkah Novel-Novel Saku Jawa Disebut Karya Sastra” karya Poer Adhie Prawoto ( Suara Merdeka, 1 November 1988), “Novel Jawa Saku: Sebuah Kritik” karya Keliek Eswe ( Suara Merdeka, 23 Juni 1989), “Pertahankan Sastra Jawa Mendekam di Rak Museum” karya Satyagraha Hoerip ( Kompas, Mei 1984), “Pariyem dan Napisah: Nasib Wanita Jawa di Desa” karya Suripan Sadi Hutomo ( Basis, Agustus 1988), dan masih banyak lagi, semuanya juga membicarakan persoalan-persoalan umum tentang sastra Jawa modern. Dan artikel-artikel semacam itu tidak jarang justru memberikan dampak yang lebih luas bagi khalayak, tidak hanya khalayak atau masyarakat Jawa, tetapi juga Indonesia, bahkan luar negeri. Hanya sayangnya, artikel kritik semacam ini hanya sekali dua saja muncul di media massa. Perlu dicatat pula, munculnya karya-karya kritik karya sastra Jawa dalam media berbahasa Indonesia itu berhubungan dengan kenyataan bahwa media-media berbahasa Indonesia itu lebih mampu memberikan jaminan (ekonomi) yang baik.

Hal inilah yang, antara lain, menyebabkan ruang atau rubrik-rubrik yang disediakan oleh majalah berbahasa Jawa sering kosong. Bahkan, beberapa majalah berbahasa Jawa tidak secara eksplisit (tetap, rutin) membuka rubrik kritik. Barulah ketika ada artikel masuk ke redaksi dan hendak dipublikasikan, misalnya, artikel yang dimuat itu ditempatkan di dalam rubric seni-sastra. Sebab itu, dapat dipahami jika Jaya Baya, Djaka Lodang, dan Panyebar Semangat hanya

menyediakan rubrik “Kabudayaan” atau “Kasusastran”; dan rubrik ini tidak khusus memuat kritik karya sastra, tetapi juga masalah seni-budaya umumnya. Barulah ketika ada artikel kritik yang masuk ke redaksi, misalnya seperti yang tampak dalam Panyebar Semangat, No. 16, 17 April 1993, artikel yang berisi kritik karya sastra berjudul “Bapak Mothah anak Gumregah” karangan Piek Ardijanto Soeprijadi itu diberi label (rubrik) “Kritik karya Sastra”. Majalah Mekar Sari tampak cukup banyak memberikan ruang untuk kritik sastra. Setidaknya ada lima rubrik, yaitu “Kasusastraan”, “Bina Basa Bina Sastra”, “Warung Cengir”, “Kritik Cerkak”, dan “Kritik Cerbung”. Hanya saja, kehadiran rubrik-rubrik itu, pada 1980—1990-an, tidak rutin (ajeg). Bahkan, rubrik “Kritik Cerbung”, misalnya, hanya sekali-sekali muncul, di antaranya tulisan Mg. Widhy Pratiwi yang dimuat Mekar Sari, No. 26, 29 Agustus 1990.

Selain itu, rubrik “Kritik Cerkak” yang diasuh Sri Widati dan Ratna Indriani juga hanya bertahan tidak lebih dari dua tahun (1989--1991). Yang bertahan lama hanyalah rubrik “Kasusastran” dan “Bina Basa Bina Sastra”. Tapi, kini lebih memprihatinkan, Mekar Sari hanya menempel di KR setiap Kamis. Perlu dicatat pula, ada hal menarik sehubungan dengan kehidupan kritik sastra Jawa modern. Kritik karya sastra ternyata tidak hanya muncul dalam rubrik rubrik sastra dan budaya, tetapi juga dalam rubrik “Lapuran”, “Layang saka Warga”, atau “Layang Kiriman”. Hal itu membuktikan sistem kritik dalam sastra Jawa modern bersifat luwes; barangkali inilah ciri khas kritik karya sastra Jawa yang tidak ada di dalam kehidupan kritik karya sastra lainnya.

### **C. Penutup**

Memang benar kritik karya sastra Jawa telah menjadi bagian dari keseluruhan kehidupan sastra Jawa. Media yang memuat karya-karya kritik karya sastra Jawa juga telah memberikan ruang yang cukup, tidak hanya media berbahasa Jawa, tetapi juga media berbahasa Indonesia. Akan tetapi, karena di dalam komunitas sastra Jawa kritik itu sendiri belum sepenuhnya diterima menjadi sesuatu yang berarti, akhirnya keberadaan kritik masih dipandang sebelah mata sehingga tidak banyak orang yang serius menerjunkan diri untuk jadi kritikus. Itulah sebabnya, para kritikus sastra Jawa umumnya hanya terdiri para pengarang itu sendiri, di samping para redaktur majalah yang menjadi media utama publikasi sastra Jawa. Kritik karya sastra Jawa modern telah menunjukkan keanekaragaman; dalam arti tidak hanya mempersoalkan sistem pengarang, penerbit, dan masyarakat pembaca, tetapi juga telah mengarah pada karya sastra itu sendiri. Hanya saja, masih sering terjadi, oleh pengarang kritik masih ditanggapi secara keliru sehingga

karya kritik (artikel, esai, dll.) yang muncul ke permukaan kehilangan substansinya sebagai kritik karya sastra; dan karenanya, kritik-kritik itu akhirnya berubah menjadi perdebatan yang tidak lagi mempersoalkan karya sastra. Ini membuktikan, di dalam khazanah sastra Jawa modern kritik karya sastra belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Adapun keadaan riil yang terjadi, disebabkan oleh masyarakat pendukung utama kehidupan sastra Jawa kini berada di tengah perkembangan masyarakat global; dan keadaan seperti ini memaksa orang untuk keluar dari kungkungan budaya sendiri (etnis), perkembangan kritik karya sastra Jawa modern yang terjadi tetaplah kurang menunjukkan perkembangan yang berarti. Untuk itu, seperti telah dikatakan pada awal tadi, kalau berkehendak sastra Jawa tidak mengalami nasib buruk, kritik karya sastra perlu ditradisikan sejak dini. Dan karena (bahasa dan) sastra Jawa tetap menjadi mata pelajaran wajib di sekolah (SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi), kritik karya sastra Jawa (modern) mestilah menjadi salah satu materi utama pembelajaran. Secara psikologis kritik akan menjadikan siswa bersikap kritis dan secara moral sastra (Jawa) akan menuntun siswa kaya pengalaman kehidupan. Hanya saja, untuk mencapai itu semua, dibutuhkan sarana memadai. Kemajuan (bahasa dan) sastra Jawa tak hanya butuh Kongres Bahasa Jawa 5 tahun sekali, tapi butuh langkah nyata (cetak dan sebarakan secara besar-besaran guritan, cerkak, cerbung, sandiwara, novel, majalah, dan buku bahasa Jawa ke sekolah dan masyarakat).

### **Daftar Pustaka**

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 1998/1999. "Kritik karya sastra Jawa". Bahan diskusi untuk Penyusun Buku Pintar Sastra Jawa di Wisma Argamulya, Tugu, Bogor, 3--5 Maret 1999.
- , 1998. "Sastra Jawa Baru, Masalah Lama". Dalam *Horison*, Nomor 11, November 1998.
- de Jong, S. 1985 (cetakan ke-5). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

------. 1998. "Lintasan Sepintas Perkembangan Sastra Jawa Modern". Dalam Horison, Nomor 11, November 1998.

Hutomo, Suripan Sadi dan Setyo Yuwono Sudikan. 1988. Problematik Sastra Jawa: Sejumlah Esai Sastra Jawa Modern. Surabaya: FPBS IKIP.

Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.

Muryalelana. 1989. "Tinjauan tentang Kritik karya sastra dalam Kesusastraan Jawa Zaman Kemerdekaan." Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern. Bandung: Angkasa.

Nusantara, Bondan. 1996. "Sastra Jawa dan Eksistensinya." Dalam Mardianto (pen.). Mempertimbangkan Sastra Jawa. Yogyakarta: Yayasan Adhigama.

Prawoto, Poer Adhie (ed.). 1989. Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern. Bandung: Angkasa.

------. 1991. Keterlibatan Sosial Sastra Jawa Modern. Solo: Tri Tunggal Tata Fajar.

------. 1993. Wawasan Sastra Jawa Modern. Bandung: Angkasa.

Quinn, George. 1995. Novel Berbahasa Jawa. Diindonesiakan oleh Raminah Baribin. Semarang: IKIP Semarang Press.

Suseno, Franz Magnis. 1988 (cetakan ke-3). Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.

Susilomurti. 1989. "Situasi Sastra Jawa Dewasa Ini." Dalam Prawoto, Poer Adhie (ed.). Kritik Esai Kesusastraan Jawa Modern. Bandung: Angkasa.

Widati, Sri. 1998/1999. "Sistem Kritik dalam Sastra Jawa Modern: 1966--1980." Laporan penelitian Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Widati, Sri dkk. 2001. Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan. Yogyakarta: Kalika Press.